

Pendidikan Keimanan kepada Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah Ayat 2)

Zainul Anwar¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

Email: anwarzein205@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama adalah proses membentuk dan mengembangkan iman kepada Tuhan, agama, dan prinsip-prinsip agama yang dipercayai. Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana hidup sesuai dengan petunjuk Allah, termasuk bagaimana beribadah, bertindak adil, dan menghormati hak-hak orang lain. Al-Quran juga memberikan petunjuk tentang pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan mengajarkan untuk mencari dan memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Ajaran agama yang dijelaskan dalam Al-Quran menekankan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mengharapkan pahala di kehidupan akhirat. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama dalam interpretasi Ibn Katsir tentang Surah Al Baqarah ayat 2 dari Al-Quran. Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui analisis konten. Setelah melalui proses revisi, dapat disimpulkan bahwa interpretasi ayat ini mengandung unsur-unsur iman, yaitu kehormatan bagi orang-orang saleh dan ajaran atau petunjuk.

Kata Kunci: Pendidikan, Keimanan, Al-Qur'an, Al Baqarah :2.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Islam mempunyai kedudukan yang sentral dalam kenaikan mutu sumber daya manusia. Namun di dalamnya juga terdapat berbagai permasalahan yang perlu segera ditangani. Dengan adanya permasalahan ini, maka tak heran bila pendidikan Islam mendapatkan banyak perhatian dari para ilmuwan.(Natta, 2014) Salah satu aspek dalam pendidikan Islam yang tak luput dari sorotan adalah pendidikan keimanan karena merupakan bagian yang melekat dari pendidikan Islam dan diyakini mampu membina dan mengarahkan potensi manusia. (Hamzah Lubis, 2016)

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menegaskan jika pendidikan keimanan bagi manusia sangat diperlukan. Selain itu, Djaelani menambahkan bahwa pendidikan keimanan harus diutamakan agar mampu menghadapi zaman yang penuh dengan tantangan.(Djaelani, 2013)

Pendidikan keimanan terhadap al-Qur' an merujuk pada sumber yang diyakini kebenaran dan kekuatannya serta teruji dari waktu ke waktu. Dalam bukunya, Quraish Shihab menarangkan bahwasanya al- Qur' an selaku pokok keimanan utama. Perihal ini merupakan suatu keniscayaan sebab al- Qur' an memiliki ayat yang membicarakan aspek dalam pembelajaran keimanan dan pada hakikatnya sumber pembelajaran dalam Islam sama dengan sumber ajarannya.(Quraish Shihab, 1996) Tidak hanya itu, dalam al-Qur' an memiliki kebenaran serta jauh dari kepalsuan, karena al- Qur' an diterima secara mutawatir sehingga terpelihara dari masa ke masa.(Natta, 2010)

Secara etimologi, lafal al-Qur' an berasal dari, **ق ر ا - يقرأ - قراءة - وقرانا** yang mempunyai arti “bacaan”(Khallaf, 2014). Hal ini juga dikemukakan oleh Quraish Shihab, al-Qur' an menurut harfiah berarti “bacaan yang sempurna” dan ini disebabkan tidak ada bacaan yang mampu menandingi kemuliaan serta kesempurnaan al- Qur'an itu sendiri (Quraish Shihab, 1996). Menurut terminologi, Al-Qur'an adalah firman suci Allah yang diturunkan ke kalbu Nabi melalui malaikat Jibril, arti bahasa Arab yang benar adalah sebagai bukti atau tanda kerasulannya, hukum umatnya dan sarana pendekatan. mereka yang membacanya (Khallaf, 2014).

Pendidikan iman kepada al-Qur'an dapat ditafsirkan sesuai dengan isi al-Qur' an itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan ajaran iman pad al-Qur' an tentang kandungan serta nilai ajaran iman yang termaktub dalam al-Qur' an berdasarkan *Luubabut Tafsir Min Ibni Katsir* karya Ibnu Katsir. Diharapkan materi ini mampu menambah khazanah ilmu dalam kajian kajian al-Qu' ran, menguatkan iman dan memberikan petunjuk atau petunjuk manusia untuk menghadapi masa depan.

Pendidikan

Pendidikan bermula dari kata “didik” diawali dengan “pe” serta diakhiri dengan “kan”, yang berarti “perbuatan” (hal, cara, dsb). Kata pendidikan asalnya dari kata Yunani “*paedagogy*” yang berarti nasihat yang diberikan.(Ramayulis, 2002) Ahmad Tafsir mengemukakan pendidikan merupakan usaha guna memulihkan diri pada seluruh perspektif. Penafsiran ini mencakup aktivitas pendidikan dengan kesertaan guru dan tanpa kesertaan guru(pengajar); mencakup pendidikan resmi, dan pendidikan nonformal. Aspek pendidikan yang diminati dari pengertian ini merupakan seluruh perspektif kepribadian.(Tafsir, 2007) Penafsiran pendidikan dari Armai Arief ialah pendidikan sesuatu yang dilakukan oleh pendidik pada anak dalam upaya membimbing kemajuan rohani serta jasman anak menuju kepada arah kematangan. (Arief, 2005).

Dari sekian banyak penafsiran pendidikan di atas bisa disimpulkan kalau teori pendidikan merupakan upaya sadar pengajar kepada peserta didik guna meningkatkan kemampuan peserta didik, membimbing kemajuan jasmani serta rohani supaya peserta didik mengetahui Tuhannya, ialah Allah SWT.

Keimanan

Iman berasal dari kata **أمن - يؤمنى - إيماناً** yang artinya percaya. Secara bahasa, iman berarti membenaran dari hati, sedangkan dari segi bahasa berarti membenaran dengan hati, mengucapkan sumpah secara lisan dan mengamalkannya dengan anggota.(Tim Ahli Tauhid, 1998)

Pengertian para ahli iman adalah sebagai berikut, menurut Yusuf Qardlawi, percaya atau iman dalam arti yang sesungguhnya adalah iman yang meresap ke hati dengan penuh keyakinan, sampai tidak dapat digoyahkan oleh keragu-raguan, dan mempengaruhi masa depan dalam kehidupan, perilaku dan aktivitas sehari-hari(Al Qardhawi, 1993).

Bersumber pada Abdur Razzaq yang mengambil Imam Ibnu Qayyim yang berkata bahwa dasar iman merupakan sesuatu yang terdiri dari percakapan serta tindakan. Terdapat 2 tipe percakapan, yang awal merupakan percakapan batin yang berarti ketetapan hati, serta percakapan mulut yang berarti ajakan Islam. Perbuatan juga

terdapat 2 macam, ialah perbuatan batin yang membuktikan hasrat serta kebaikan hati, serta perbuatan anggota tubuh. Bila keempat faktor ini tidak ada, maka keutuhan religiositas keteguhan batin akan sirna. (Razaq bin Tahir bin Ahmad Ma'asy, 2001)

Dari bermacam arti iman di atas bisa disimpulkan jika iman merupakan percaya dengan membenarkan segala sesuatu yang didatangkan Allah berbentuk iman pada Allah swt, malaikat Allah swt, kitab Allah swt, rasul Allah swt, kepercayaan pada hari kiamat serta Qada serta Qadar. Hal ini yang diintreprestasikan dengan perilaku, sehingga keyakinan bisa mempengaruhi sikap seorang yang menjadi hamba Allah SWT yang patuh serta yang percaya akan adanya Tuhan dengan melaksanakan ibadah dengan ikhlas serta cinta.

Al-Qur' an

Secara bahasa diambil **قرا - يقرأ - قراءة - وقرانا** : dari kata yang mempunyai makna “sesuatu yang dibaca”. Maksud dari makna ini adalah untuk menasehati atau menganjurkan umat Islam untuk membacanya. Secara konseptual, al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang diturunkan langsung pada Rasul Muhammad saw oleh malaikat jibril dengan redaksi Allah SWT dan diterima oleh orang Islam dari keturunan ke keturunan selanjutnya tanpa modifikasi. (Anshori, 2013) Menurut pendapat Andi Rosa, “al-Qur' an adalah *qodim* dalam arti doktrinal dan universal, namun dalam lafalnya tetap menghargai *qodim*. Dengan demikian dikatakan bahwa al-Qur' an adalah perkataan jiwa Baitul Izzah (*al-sama' al-duniya*) dan segala sesuatu memiliki maksud *muhkamat* yaitu rujukan ayat *mutasyabihat*, sedangkan al-Qur'an dikirim ke bumi kepada nabi Muhammad saw sebagai nabi penutup utusab Allah swt. Merupakan kalimat *lafdzi* yang mengandung kata-kata *nafs* karena tidak mengandung ayat-ayat *mutasyabih* tetapi juga ayat-ayat atau makna yang sifatnya campur aduk”.(Rosa, 2015) Menurut pakar ushul-fiqh, al-Qur'an ialah firman Allah swt yang memiliki keajaiban(suatu diluar nalar yang bisa melenahkan lawan),diturunkan pada penutup seluruh nabi serta rasul(nabi Muhammad saw), yang melalui malaikat jibril yang ditulis pada mushaf, diriwayatkan dengan cara mutawatir, bacaannya dinilai ibadah, diawali dari surah Al- Fatihah serta diakhiri dengan surah An- Naas (Ali al-Subhani, 1970).

Menurut deskripsi di atas, paling tidak terdapat 5 konklusi al- Qur' an, ialah:

1. Al-Qur' an berarti perkataan ataupun percakapan Allah SWT, bukan percakapan Malaikat Jibril, bukan percakapan Nabi Muhammad. SAW, ataupun perkataan orang pada umumnya.
2. Al-Qur' an hanya diwahyukan pada nabi Muhammad saw. Tidak diserahkan pada nabi- nabi sebelumnya.
3. Al-Qur' an ialah mukjizat.
4. Mutawatir. Pada hal ini, maksudnya al-Qur'an diterima serta diriwayatkan oleh tidak sedikit ulama, yang penalarannya tidak mungkin dibohongi, transmisinya terjalin silih berganti dari era ke era, hingga kepada kita.
5. Membaca al-Qur'an tercantum perilaku mulia (Anshori, 2013)

Sehingga bisa diartikan bahwa pendidikan keimanan pada al-Qur'an ialah usaha secara sadar yang dilakukan oleh guru pada peserta didiknya yang bertujuan peserta didik mempunyai kesadaran bahwa al-Qur'an ialah kalamullah yang diberikan pada nabi Muhammad saw sebagai mukjizat dan diturunkan ke generasi berikutnya menjadi

panduan hidup. Hal lain jugadapat diartikan pendidikan keimanan al-Qur’ an berguna untuk mengembangkan potensi siswa yaitu potensi mengimani Allah swt, dan pada akhirnya dengan tertanam keimanan ini membuat peserta didik sebagai hamba yang mempunyai sifat taqwa serta taat pada Allah swt.

Penulis melakukan telaah penelitian yang terdahulu yang mempunyai relevansi dengan pendidikan keimanan pada al-Qur’an, dari telaah yang dilalukan penulis menemukan:

1. Riset oleh Achmad Fery Prasetyo dkk, dengan judul “Konsep pendidikan keimanan pada al- Qur’ an(Kajian Surah al- Hajj ayat 7)”. Riset ini memakai pendekatan studi pustaka. Hasil dari riset Achmad dkk, sebagai berikut:
 - a. Teori pendidikan yang terdapat pada surah al- Hajj ialah al-Qur’ an diturunkan guna dijadikan prinsip hidup insan, didalamnya memiliki arti mengenai keimanan pada hari akhir zaman, syariat haji, dan paham bagaimana bermoral serta berkelakuan laku serupa al- Qur; an serta Hadis untuk kebaikan diri sendiri serta orang lain.
 - b. Mempraktikkan pendidikan keimanan pada anak semenjak dini oleh orang tua, dengan menyuntikkan nilai yang direkomendasikan nabi Muhammad saw. karena tiap tindakan yang dilakukan didunia hendak memperoleh belasan di hari akhir.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Acmad Fery Prasetyo ini terdapat persamaan dengan penulisan ini, yakni pada konsep pendidikan keimanan kepada al- Qur’an serta metode yang digunakan. Perbedaan terletak pad perspektif surah dan ayat yang digunakan yakni surah al-Hajj ayat 7, smentara itu penulis menggunakan surah al Baqarah ayat 2.(Achmad Ferry Prasetyo, Mukromin, 2020)

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Metode pada pembuatan artikel ini ialah sistem deskriptif- kualitatif, dan masih terkategori pada riset studi pustaka(*library research*). Pemakaian metode deskriptif- kualitatif ini didasarkan dalam pelaksanaannya dalam tema serta focus riset yang diteliti. Karena penelitian ini bermaksud mengetahui apa yang tidak bisa diraih oleh pengukuran statistik (Soehadha, 2012). Ada pula penelitian kepustakaan(*library research*) merupakan sesuatu riset yang dipakai dengan mengakumulasi data serta informasi dengan dukungan bermacam material yang terdapat di perpustakaan seperti arsip, buku, majalah, kisah- kisah, serta lain sejenisnya (Soehadha, 2012).

Sementara itu cara pengumpulan informasi studi ini dengan melaksanakan pengamatan, pada makna dengan mengaplikasikan pencarian kepada bermacam rujukan yang mempunyai relevansi terkait fokus analisis, baik dari buku, artikel, serta lain sejenisnya yang berguna mendukung data itu (J. Moleong, 2006).

Metode analisis informasi yang dicoba pada riset ini memakai cara analisa isi (*content analysis*). Pada analisa ini dilakukan cara memilah dan memilih, menyamakan, mencampurkan, serta memilih data yang diperoleh dari basis informasi terkait guna memperoleh inferensi yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keimanan kepada al-Qur'an ini sendiri banyak ditemukan ayat dalam al-Qur'an. Berikut beberapa ayat yang menerangkan pendidikan kepada al-Qur'an dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir.

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ ۲﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (QS Al Baqarah: 2)(Terjemah Kemenag, n.d.)

Ibnu Juraij mengatakan, bahwa Ibnu Abbas berpendapat makna dari “ذَلِكَ الْكِتَابُ” adalah “kitab ini” yang berarti al-Qur'an. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jabir, Muqatil bin Hayyan, Ikrimah, Zaid bin Salam. Para ahli ini berpendapat bahwa memang demikian maksudnya, yaitu *zalika* (itu) berarti *haza* (ini). Orang Arab biasanya menggunakan dua kosa kata yang tumpang tindih dalam percakapan. Dalam hal ini, Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Muammr ibn Mutsanna dari Abu Ubaidah. Hal selanjutnya adalah kata “*ar-raib*” memiliki arti “keraguan”. Dengan begitu, “لَا رَيْبَ فِيهِ” berarti tidak ada keragu-raguan didalamnya. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa, al-Qur'an ini tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya (‘Amr Al Quraisyi ibn Katsir alBashri AdDimasyqi, 2003). Dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an ini tidak ada keraguan yang berada didalam al-Qur'an ini sendiri, yang sejatinya diturunkan dari sisi Allah swt.

﴿الْم ۝ ۱ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ۲﴾

Artinya: “*Alif Lam Mim*. Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya berasal dari Tuhan semesta alam” (Q.S As-Sajdah:1-2)

Beberapa ahli mengatakan bahwasanya bentuk kalimat dalam ayat ini adalah kalimat berita yang berarti merupakan larangan. Yakni dapat diartikan “janganlah kalian meragukannya!”

Selanjutnya adalah kata “هُدًى” apabila dilihat dari tata bahasa arab mempunyai kedudukan *marfu'* sebagai *na'at* (sifat), namun juga bisa dianggap *mansub* dikarenakan menjadi hal (keterangan keadaan). “هُدًى” (petunjuk) dalam artian ini diperuntukkan untuk orang-orang yang bertaqwa, dalam firman Allah swt :

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝ ٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (Q.S Yunus: 57)

Dalam ayat diatas disebutkan menyebutkan petunjuk hidup dalam menanggapi pengingkaran ayat Allah dan ancaman Allah. Ayat ini terdapat fungsi dari al-Qur' an untuk menyembuhkan jiwa manusia di antara diantaranya:

1. *Mauidzah*, yang merupakan ajaran Allah kepada semua manusia untuk mencintai apa yang adil dan menahan diri dari tindakan jahat. Pelajaran ini sangat perlu dipahami dalam tindakan mereka.
2. *Syifa*, merupakan obat penyakit yang menempel dalam dada seorang insan, semacam penyakit Iri hati, kafir serta munafik, termasuk segala penyakit jiwa yang mengusik ketentraman jiwa insan, seperti putus asa, lemahnya agama, mengikuti hawa nafsu, menyimpan benci. serta kecemburuan individu, kekhawatiran serta kepengecutan, kejahatan serta mencintai kesalahan, membenci realitas serta keadilan
3. *Hudan*, yaitu membimbing manusia ke jalan lurus yang menyelamatkan seorang insan dari keyakinan yang menyesatkannya, mengarahkan pikiran dan emosinya kepada keyakinan yang benar, memperhatikan rasionalitas kebenaran Allah dan membimbingnya untuk aktif dalam beramal saleh, mengutamakan kemaslahatan amal, ikhlas dan mengikuti norma hukum yang ada.
4. *Rahmah* ialah anugerah Allah swt yang diberikan pada mukminin, yang sanggup dipetik dari petunjuk yang ada pada al-Qur' an. Hanya orang mukminin yang beriktikad serta melakukan petunjuk yang ada pada al-Qur' an dapat merasakan buahnya. Orang akan hidup bahu-membahu, menyayangi, bekerja sama dengan memelihara keadilan, menjauhkan kriminal serta kekejaman, dan sama- sama tolong menolong untuk mendapatkan keselamatan. (‘Amr Al Quraisyi ibn Katsir alBashri AdDimasyqi, 2003)

Selanjutnya dalam penafsiran “**الْمُتَّقِينَ**”, menurut Muhammad ibn Ishak dari Muhammad ibn Abi Muhammd dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengatakan bahwasanya mereka adalah orang yang takut siksa Allah swt dengan tidak meninggalkan hudan yang telah diketahui, dan mengharap rahmat Allah dan mengimani apa yang terdapat dalam hudan tersebut. Sedangkan Qatadhah berpendapat bahwa “*al muttaqin*” merupakan mereka yang sudah disifati oleh Allah swt dalam ayat selanjutnya yaitu :

{**الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣**}

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (QS Al Baqarah: 3)

Dari paparan diatas dapat diambil intisarinnya bahwa nilai ketaqwaan kepada Allah swt telah memberi pernyataan bahwasanya al-Qur' an merupakan kitab milikNya yang diturunkan pada nabi Muhammad saw. Serta dalam kandungannya tidak diragukan lagi akan kebenaran al-Qur' an tersebut. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber

serta petunjuk bagi orang yang mengimaninya. Dari hal ini dapat diambil beberapa kandungan dari ayat tersebut sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt salah satu caranya dengan mempelajari al-Qur'an itu sendiri.
2. Hudan atau petunjuk bisa didapatkan dengan mempelajari al-Qur'an itu sendiri.
3. Kemuliaan orang bertaqwa kepada Allah swt. ('Amr Al Quraisyi ibn Katsir alBashri AdDimasyqi, 2003)

SIMPULAN

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi umat manusia. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa manusia harus iman kepada al-Qur'an yang isinya sangat lengkap. Belajar mengimani al-Qur'an juga merupakan cara untuk menghindari kemaksiatan dan mengikuti hawa nafsu yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk selalu takut kepada Allah dan mengikuti prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, pelajaran agama dalam al-Qur'an sangat penting bagi setiap muslim. Dengan memahami dan mengikuti ajaran al-Qur'an, seseorang dapat menjadi seorang muslim sejati dan mendapatkan berkah di dunia dan akhirat. Tentunya jika kita mengetahui betapa agungnya firman Allah ini, kita sebagai manusia memiliki alasan untuk meningkatkan keimanan kita terhadap al-Qur'an serta keagungan dari Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Amr Al Quraisyi ibn Katsir alBashri AdDimasyqi, I. bin. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (A. Ghoffar (ed.); Cet. 2). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Achmad Ferry Prasetyo, Mukromin, and N. L. (2020). Konsep Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hajj Ayat 7). *Al-Qalam*, 3, 9–11.
- Al Qardhawi, Y. (1993). *Iman dan Kehidupan terj. dari Al Iman wal Hayat* (F. HS (ed.); Cet. III). Bulan Bintang.
- Ali al-Subhani, M. (1970). *al-Tibyan Fi Ulum Quran*. Dar al Irsyad.
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Pers.
- Arief, A. (2005). *Refolmulsi Pendidikan Islam* (Cet. I). Crsd Press.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(7), 100–105.
- Hamzah Lubis, A. (2016). Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 4, 426.

- J. Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Khallaf, A. W. (2014). *Ilmu Ushul Fiqh (II)*. Dina Utama.
- Natta, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Natta, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Pers.
- Quraish Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Razaq bin Tahir bin Ahmad Ma'asy, A. (2001). *Mengupas Kebodohan* (A. Saepullah dan Kamaluddi Sa'diyatul Haramain (ed.); Cet. I). Robbani Press.
- Rosa, A. (2015). *Tafsir Kontemporer*. Depdikbud Banten Press.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. SUKA Press.
- Tafsir, A. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. IX). Remaja Rosda Karya.
- Terjemah Kemenag. (n.d.). *Terjemah Kemenag*.
- Tim Ahli Tauhid. (1998). *Kitab Tauhid*. Darul Haq.